

## Tiong Hoa Hwe Kwan ( T.H.H.K ) Surabaya 1903-1942

Bagus Johansyah

NIM. 084284009 Pendidikan Sejarah FIS UNESA email: djoemovich@yahoo.com

### Abstrak

THHK pada mulanya adalah sebuah organisasi etnis Tionghoa yang mempunyai tujuan utama mengembangkan ajaran Khonghuchu dengan merubah kebiasaan dalam melakukan upacara perkawinan dan pemakaman secara besar-besara, yang menelan biaya yang besar serta merupakan suatu pemborosan yang sia-sia. Tujuan lain dari pendirian THHK adalah meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan pengetahuan bahasa dan mendirikan sekolah-sekolah. Upaya mendirikan sekolah ini muncul karena pemerintah kolonial Belanda tidak menyediakan sekolah untuk anak-anak Tionghoa padahal untuk anak-anak bumiputera telah disediakan sekolah-sekolah Gupernemen. Anak-anak Tionghoa hanya mendapatkan pendidikan dari guru-guru privat di rumah masing-masing atau dirumah gurunya yang hanya mengajarkan pelajaran klasik Tionghoa tanpa mengerti artinya dan sedikit pelajaran berhitung. Sekolah THHK merubah sistem pengajaran Tionghoa menjadi lebih modern. Sekolah-sekolah dibawah naungan THHK berkembang pesat dan membawa pengaruh dalam perkembangan kehidupan sosial dan pendidikan etnis Tionghoa sendiri. Perlu diketahui pula bahwa sekolah-sekolah THHK ini hampir ada disetiap kota di Indonesia. Melihat ini kemudian memunculkan kecemasan di kalangan pemerintah colonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah yang diperuntukan pula bagi etnis Tionghoa atau Cina pula dengan nama HCS (Hollands Chinese School).

**Kata Kunci:** Sekolah THHK, Etnis Tionghoa di Surabaya Tahun 1900-1940, Kehidupan Sosial dan Pendidikan

## Tiong Hoa Hwee Koan (T.H.H.K.) Surabaya 1903-1942

### Abstract

THHK at first ethnic Chinese is an organization that has the main objective to develop teaching Khonghuchu by changing habits in performing marriage ceremonies and funerals are big-besara, the huge cost and is a futile waste. Another objective of the establishment THHK is to increase knowledge of reading, writing and language knowledge and established schools. Establishing these schools emerged as the Dutch colonial government did not provide a school for Chinese children but for children bumiputera been provided Gupernemen schools. Chinese children only get education from private teachers at their homes or at home teacher who only teaches classical Chinese lesson without understanding and a little arithmetic. THHK schools teaching Chinese to change the system to be more modern. The schools under the auspices of THHK growing rapidly and had an influence in the development of social and ethnic Chinese education itself. Note also that the schools THHK almost there in every city in this Indonesia. Melihat then led to anxiety among the Dutch colonial government. Dutch colonial government established a school that is intended also for ethnic Chinese or Chinese as well as HCS (Hollands Chinese School).

**Keywords:** School THHK, Ethnic Chinese in Surabaya Year 1900-1940, Social Life and Education

### PENDAHULUAN

Puluhan tahun lamanya, historiografi Indonesia kurang memberikan tempat bagi kisah sejarah peran Etnis Tionghoa terhadap dinamika sejarah bangsa Indonesia. Kita seakan digiring untuk melupakan peran mereka yang dalam kenyataannya telah lama hidup berdampingan dengan suku-suku bangsa yang lain di Indonesia. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, orang-orang Tionghoa telah singgah dan menetap di Nusantara.

Kota-kota pantai menjadi pilihan mereka untuk melakukan aktifitas berdagang dengan masyarakat setempat maupun suku-suku bangsa yang lain<sup>1</sup>. Banyak di antara mereka yang kemudian menetap dan menikah dengan wanita setempat, bahkan tidak pernah kembali ke Tiongkok.

<sup>1</sup> G.W Skinner "The Chinese Minority" (Yale University: Southeast Asian Studies, 1963 ) hlm. 97

Pada kenyataannya Etnis Tionghoa memiliki peran yang sangat besar untuk turut mengembangkan perekonomian kota Surabaya<sup>2</sup>. Kedatangan mereka turut meramaikan perdagangan terutama peran mereka sebagai pedagang perantara. Namun tidak semua orang Tionghoa bekerja di sektor perdagangan, banyak diantara mereka yang bekerja di sektor pertukangan. Pada umumnya orang-orang Tionghoa yang ahli pertukangan bukan berasal dari Hok Kian. Orang-orang Tionghoa yang bekerja sebagai tukang hidup lebih sederhana jika dibandingkan dengan yang bekerja sebagai pedagang.

Keahlian dan semangat dagang mereka dimanfaatkan oleh orang-orang Eropa untuk mendukung mobilisasi ekonomi. Hal itu menyebabkan timbulnya kedekatan antara orang-orang Tionghoa dengan orang-orang Eropa dan pemerintah kolonial Hindia Belanda<sup>3</sup>. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, orang-orang Tionghoa terbagi ke dalam 2 golongan yaitu golongan Tionghoa totok dan peranakan. Jumlah golongan peranakan lebih banyak jika dibandingkan dengan golongan totok<sup>4</sup>. Hal itu disebabkan karena mereka sampai empat bahkan tujuh generasi telah tinggal di Surabaya. Akibatnya, golongan peranakan banyak yang tidak mengenal budaya Tionghoa dan menimbulkan jurang pemisah antara golongan totok dan peranakan.

Sejak kedatangan orang-orang Eropa hingga pertengahan abad ke-19, etnis Tionghoa tidak peduli dengan masalah politik maupun identitas Ketionghoa-an mereka. Kesibukan mereka di sektor ekonomi maupun status mereka sebagai warga asing menyebabkan mereka enggan untuk ikut campur dalam bidang politik. Menjelang akhir abad ke-19 baru muncul kesadaran untuk meninjau kembali identitas mereka sebagai bangsa Tionghoa. Mulai akhir abad ke-19 mulai muncul perkumpulan-perkumpulan Tionghoa baik perkumpulan marga, suku maupun perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh etnis Tionghoa.

Gerakan nasionalisme Tiongkok yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa di Surabaya mulai muncul pada akhir abad ke-20. Gerakan itu muncul karena pengaruh kekalahan Tiongkok melawan Jepang pada tahun 1895, serta propaganda yang dilakukan orang-orang Tionghoa yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah dinasti Qing yang melarikan diri ke negeri-negeri selatan (Asia Tenggara). Salah satu orang yang berhasil mempengaruhi dan mendorong munculnya

gerakan nasionalisme Tiongkok adalah K'ang Yu Wei.

Keberhasilan propaganda k'ang Yu Wei di Singapura berhasil mendorong golongan peranakan di Batavia untuk mendirikan perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK). Tujuan utama organisasi tersebut adalah untuk mempromosikan pembentukan kembali adat istiadat orang-orang Tionghoa sesuai dengan ajaran Nabi Khonghucu serta memperluas pengenalan huruf dan bahasa Tionghoa.

Berdirinya sekolah-sekolah THHK di Batavia, segera diikuti oleh berdirinya sekolah-sekolah di kota-kota lain di Indonesia, termasuk salah satunya di Surabaya. Hal tersebut terjadi lantaran hingga akhir abad ke-19, orang-orang Tionghoa maupun pemerintah Hindia Belanda tidak memberikan perhatian yang serius pada pendidikan anak-anak Tionghoa (peranakan dan totok). Pendidikan hanya diberikan di dalam lingkungan keluarga melalui orang tua.

Dalam perjalanan waktu, politik Belanda untuk menggalang golongan peranakan Tionghoa untuk berorientasi ke Hindia Belanda semakin terlihat dengan jelas. Berdirinya sekolah-sekolah *Hollandsch Chineesche School* (HCS) untuk anak-anak Tionghoa merupakan alat pertama pemerintah Hindia Belanda untuk menghapus identitas keTionghoan golongan peranakan Tionghoa. Keberadaan sekolah HCS sendiri sebagai suatu bukti ketakutan dari pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap keberadaan sekolah THHK.

Sekolah untuk anak-anak Tionghoa di Surabaya yang pertama di buka pada 5 Nopember 1903 atas usaha Liem Sioe Tien, Phoa Lian Tjing, Kwee Lian Phik serta Go Khing Lian. Sekolah tersebut didirikan di Keputran dengan nama Ho Tjiong Hak Kwan. Di dalam pengajarannya menggunakan bahasa Hokkian yaitu salah satu bahasa daerah etnis Tionghoa, mengingat mayoritas orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya pada waktu itu berasal dari suku Hokkian<sup>5</sup>. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah yang pada akhirnya menjadi cikal bakal sekolah THHK Surabaya berbeda dengan THHK Batavia yang langsung menggunakan bahasa Kuo-Yu. Bahasa Kuo-Yu baru diajarkan pada tahun 1909 di sekolah THHK Keputran.

Selain diajarkan bahasa Hokkian, murid-murid juga diajarkan bahasa Inggris. Pemberian bahasa Inggris dalam sekolah THHK cukup mengejutkan golongan peranakan yang sebenarnya sangat menginginkan bisa berbahasa Belanda. Para pengurus THHK memberikan alasan, bahwa pemberian bahasa Inggris sangat berguna bagi orang-orang Tionghoa yang akan terjun di bidang perdagangan Internasional, karena pada waktu itu Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional.

<sup>2</sup> M.F.A. Somers, "Peranakan Chinese Politics in Indonesia" (Ithaca: Modern Indonesia Project Cornell University, 1964.) hlm. 48

<sup>3</sup> Leo Suryadinata, "Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa" (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994) hlm. 86

<sup>4</sup> Skinner, "The Chinese of Java" (Yale University: Southeast Asian Studies, 1963 ), hlm. 2.

<sup>5</sup> THHK Surabaya, 1953: 12

Namun diajarkannya bahasa Inggris dan bukan bahasa Belanda, juga dapat menunjukkan bahwa hal itu merupakan sebuah bentuk protes terhadap pemerintah Hindia Belanda yang tidak memperhatikan pendidikan bagi anak-anak Tionghoa.

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan pustaka dari berbagai literatur yang membahas tentang Pendidikan Etnis Tionghoa di Surabaya khususnya mengenai Berbagai Intervensi Pemerintah Kolonial Hindia – Belanda terhadap sekolah Tionghoa Hwe Kwan di Surabaya.

Buku karya Leo Suryadinata yang berjudul *Etnis Tionghoa dan Pembangun Bangsa* serta Kebudayaan kaum minoritas Tionghoa menjelaskan bagaimana bentuk kegiatan Etnis Tionghoa yang dianggap sebagai minoritas mulai dari awal kedatangannya di Nusantara sampai perannya di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Selain itu ada pula buku karangan Beni G. Setiono yang berjudul *Etnis tionghoa di dalam pusaran politik* menjelaskan mengenai bentuk aktifitas yang mulai dilakukan oleh etnis Tionghoa di Indonesia yang beralih pandangan dari yang semula acuh terhadap politik di Indonesia akan tetapi setelah banyak di didirikan sekolah – sekolah etnis Tionghoa telah membuka pikiran mereka untuk turut andil di dalam politik di Indonesia.

Ada pula buku – buku karangan G.W Skinner yakni *The Chinese of Java dan The Chinese Minority* yang mana di dalamnya menceritakan seperti apa kehidupan etnis Tionghoa di Pulau Jawa dan bagaimana mereka sebagai kaum minoritas memiliki visi yang jelas terhadap kemajuan di Indonesia tanpa meninggalkan kebudayaan nenek moyang mereka.

Di samping itu ada pula buku – buku lain karangan penulis asing seperti H.B Morse yang berjudul *The International Relations of The Chinese Empire* yang menjelaskan mengenai hubungan – hubungan yang di bentuk oleh masyarakat etnis tionghoa dengan Negara tempat mereka bernaung dan seperti apa pula hubungan tersebut tetap tidak mempengaruhi rasa Nasionalisme mereka terhadap Negara asal. Selanjutnya ada pula buku karangan M.F.A Somers *Peranakan Chinese Politics in Indonesia* dan William Overceas *Chinese Nasionalism*. Buku – buku karangan penulis asing tersebut seakan menjadi bukti betapa masalah peranakan Tionghoa dan segala bentuk permasalahannya yang ada di dalamnya benar – benar sebuah permasalahan yang cukup menarik.

Buku peringatan hari Ulang tahun Tionghoa Hwe Kwan ( T.H.H.K ) di Surabaya yang menjelaskan secara gamblang bagaimana Sejarah pembangunan Gedung T.H.H.K di daerah Keputran Surabaya serta bagaimana di Lembaga pendidikan tersebut mengajarkan berbagai bentuk kebudayaan baru tanpa meninggalkan budaya asli mereka. Buku

tersebut merupakan Koleksi dari Perpustakaan Medayu Agung di Surabaya yang merupakan sebuah peninggalan yang berharga untuk mengungkap bagaimana perkembangan T.H.H.K di Surabaya.

Itulah pengantar singkat mengenai bagaimana awal mula perkembangan kebudayaan Etnis Tionghoa di Nusantara dan di Surabaya khususnya yang selama ini masih sangat jarang diekspos oleh penulis sejarah Nasional Bangsa kita. Padahal mereka – mereka ini telah hidup berdampingan selama beratus – ratus tahun bersama masyarakat kita dengan segala bentuk dinamika kehidupannya. Selain itu pendidikan Etnis Tionghoa juga merupakan sebuah bentuk Inskripsi yang amat menarik dan mewarnai perkembangan Sejarah Etnis Tionghoa di Surabaya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi latar belakang penulis dalam mengangkat judul “Tionghoa Hwe Kwan (THHK ) Surabaya” bagi penulisan atau pengerjaan tugas ini.

## PEMBAHASAN DAN ISI

### A. Gambaran Singkat Mengenai Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Surabaya

Surabaya adalah salah satu kota pantai yang sangat diminati oleh etnis Tionghoa sebagai tempat berdagang dan menetap. Jumlah mereka lebih banyak jika dibandingkan dengan etnis keturunan asing lainnya. Namun demikian, hingga saat ini belum diketahui sejak kapan dan siapa orang Tionghoa pertama yang datang ke Surabaya. Tetapi yang pasti, sejak jaman kekuasaan kerajaan Majapahit, penduduk Surabaya telah menjalin hubungan dagang dengan orang-orang Tionghoa. Pada waktu itu, orang-orang Tionghoa menempati daerah sekitar kali Mas dan Kali Pegirian sebagai tempat tinggal sekaligus tempat berdagang, hal itu disebabkan kedua sungai tersebut menjadi jalur transportasi perdagangan yang berpusat di Ujung Galuh.

Awal kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia tentunya berkaitan dengan pertumbuhan jalur perdagangan melalui laut antara Tiongkok dengan Persia dan India<sup>6</sup>. Di dalam konteks ini Asia Tenggara termasuk Indonesia dan khususnya Surabaya memainkan peran yang sangat penting karena letaknya yang sangat strategis yang menjadi titik pertemuan perdagangan internasional sehingga Indonesia khususnya Surabaya menjadi tempat persinggahan bagi pedagang-pedagang asing termasuk pedagang Tionghoa, bahkan banyak di antaranya yang kemudian tinggal menetap, menikah dengan wanita setempat yang akhirnya pembauran dan asimilasi tak dapat dihindari lagi.

<sup>6</sup> Beni G setiono, 2003. *Politik Tionghoa Dalam Pusaran*. Transmedia Pustaka: Jakarta. hlm. 68.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Surabaya pada gelombang pertama pada abad ke-14 dan 15 datang dari Yunan dan Swatow, pada umumnya telah memeluk agama Islam beraliran Hanafi walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa di antaranya sejumlah kecil ada yang beragama Kong Hu Chu, Budha, dan Taoisme atau sinkretisme dari ketiganya yang disebut dengan nama Sam Kao (Tri Dharma)<sup>7</sup>. Bukti bahwa pada gelombang pertama kedatangan mereka mayoritas beragama Islam adalah tidak ditemukannya sisa-sisa peninggalan ibadah agama Khong Hu Chu, Tao, Budha dan sinkretisme dari ketiganya pada periode abad ke-13 hingga abad ke-19.

Pada tahun 1683, dinasti Ming telah berhasil dijatuhkan oleh pasukan Qing dari Formosa (sekarang menjadi Taiwan). Kekalahan dinasti Ming tersebut mengakibatkan terputusnya hubungan antara orang Tionghoa muslim dengan Tiongkok dan menyebabkan terjadinya gelombang kedua imigran-imigran dari propinsi-propinsi pantai yang terletak di bagian selatan daratan Tiongkok, terutama orang-orang yang berasal dari Propinsi Fujian (Fukien) dan Guang Dong (Kwang Fu). Migrasi tersebut berlangsung hingga abad ke-20.

Migrasi gelombang ke-2 tersebut berkaitan dengan iklim politik di Tiongkok yang sangat membatasi gerak orang-orang Tionghoa dan sikap permusuhan pada penguasa Tiongkok yang memang berasal dari luar Tiongkok yaitu Manchuria. Selain masalah politik, keadaan alam yang kurang subur disertai dengan bencana kelaparan juga turut menjadi faktor pendorong migrasi tersebut. Di dalam perkembangannya di kawasan selatan berlangsung pula migrasi internal dan eksternal<sup>8</sup>.

Orang-orang yang Tionghoa yang datang pada gelombang kedua memiliki perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan mereka yang datang pada gelombang pertama. Yang pertama dan yang paling menonjol adalah perbedaan agama. Mereka yang datang pada gelombang kedua pada umumnya menganut Khong Hu Chu, Tao, dan Budha. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan tempat tinggal setelah mereka tiba di Surabaya<sup>9</sup>. Di Surabaya para imigran gelombang kedua menempati daerah sepanjang Kali Mas dan Kali Pegirikan. Lebih ke arah selatan dari pemukiman pendatang pertama. Pemukiman tersebut selanjutnya kita kenal dengan nama Pecinan. Daerah tersebut meliputi kawasan Jalan Coklat yang dulu disebut dengan *Topekong Straat* dan

berkembang sampai ke jalan Karet, Slompretan, Kembang Jepun, dan akhirnya seiring dengan semakin banyaknya imigran Tionghoa yang tinggal di Surabaya, Pecinan meluas sampai ke jalan Kapasan.

Pemusatan pemukiman orang-orang Tionghoa memang pada awalnya terjadi karena kebiasaan mereka untuk selalu menempati daerah-daerah strategis sepanjang aliran sungai yang menjadi pusat perdagangan, tetapi selanjutnya pemukiman tersebut menjadi semakin khusus ketika pada tahun 1866 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut dengan *Wijkenstelsel*<sup>10</sup>.

Pada tahun 1917, pemerintah Belanda menghapus *wijkenstelsel* dan tahun 1918 *passenstelsel* juga dihapus. Dengan demikian banyak orang-orang Cina yang mulai keluar dari wilayahnya dan hidup memencar. Mereka juga bebas bepergian, sehingga di pelosok-pelosok kampung maupun bagian mana saja di kota Surabaya ini ada penduduk Cinanya. Bahkan di daerah sekitar Pabean, Songoyudan, dan Panggung yang pada tahun 1866 masih menjadi Kampung Melayu, sejak dihapuskannya dua peraturan tersebut berubah menjadi Pecinan.

Letak Songoyudan sangat dekat dengan pemukiman orang-orang Arab yang terletak di kawasan Ampel. Orang-orang Belanda menyebut Songoyudan dengan nama *Negen Krijgen*. Di tempat tersebut orang-orang Tionghoa berdagang beras, gula, kopi, kayu manis dan arak. Songoyudan merupakan pusat kegiatan dagang yang cukup ramai karena letaknya yang sangat dekat dengan Kembang Jepun dan Kampung Arab.

## B. Munculnya Peregerakan Nasionalisme Tiongkok oleh Masyarakat Tionghoa di Surabaya

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga pertengahan abad ke-19, orang-orang Tionghoa kurang memperhatikan dan enggan turut campur dalam persoalan politik. Selain itu orang-orang Tionghoa juga kurang memberikan perhatian terhadap pelestarian budaya mereka, sehingga hingga pertengahan abad ke-19, belum muncul perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan untuk melestarikan budaya Tionghoa. Sedangkan perkumpulan yang bersifat politik dan bertujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang menyangkut posisi masyarakat Tionghoa muncul pada awal abad ke-20<sup>11</sup>.

Menjelang akhir abad ke-19, golongan peranakan dari suku Hok Kian mendirikan perkumpulan Hok Kian Kong Tik Soe, yang artinya

<sup>7</sup> William, Lea, A .1987. *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of PanChinese Movement in Indonesia 1900-1916*, Glencoe: Free Press. hlm. 77.

<sup>8</sup> Nio Joe Lan. 1953. *Tiongkok Sepanjang Abad*. Jakarta : Balai Pustaka: hlm. 37

<sup>9</sup> Vasanty, Puspita.2004. "Kebudayaan Orang Tionghoa Di Indonesia". Jakarta: Jambatan, hlm. 127.

<sup>10</sup> R. Supomo.1954. *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V. hlm. 198.

<sup>11</sup> Leo Suryadinata. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (terj: Dede Oetomo). Jakarta: Gramedia, hlm. 55.

perkumpulan orang-orang Tionghoa dari Hok Kian. Perkumpulan tersebut bertujuan mengembangkan nasionalisme Tiongkok dengan cara melestarikan adat istiadat Tionghoa. Perkumpulan tersebut diresmikan secara sah oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 9 Januari 1864, berdasarkan akte notaris dengan perantara notaris Meester Thomas Amre Klinkhamer.

Perkumpulan tersebut diketuai oleh The Boen Hie yang bergelar Yang Thay Kong dengan wakil The Boen Keh, yang bergelar Tik Thay Kong dan Tjoa Djien Sing yang bergelar Tjee Tjhwang Kong. Tetapi siapa sebenarnya pendiri perkumpulan tersebut hingga saat ini belum diketahui.

Latar belakang berdirinya perkumpulan tersebut adalah disebabkan banyak orang-orang Tionghoa terutama yang merupakan golongan peranakan mulai meninggalkan tradisi leluhur dan mulai terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan yang dianut oleh orang pribumi. Luntarnya budaya Tionghoa di lingkungan golongan peranakan, bagi para pendiri Hok Kian Kong Tik Soe menunjukkan luntarnya identitas ke-Tionghoa-an golongan peranakan<sup>12</sup>. Luntarnya budaya Tionghoa di kalangan peranakan juga disebabkan oleh kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menekan orang-orang Tionghoa yang tidak beragama Kristen. Tekanan terhadap orang-orang Tionghoa yang tidak beragama Kristen adalah berupa pembedaan golongan-golongan rakyat yang ditetapkan dalam pasal 6-10 dari *Algemene Bepalingen van Wetgeving* pada tahun 1848. Peraturan tersebut membedakan rakyat Hindia Belanda ke dalam dua golongan yaitu Eropa dan Bumiputera. Untuk menentukan golongan tersebut, agama digunakan sebagai ukuran. Mereka yang beragama Kristen dimasukkan ke dalam golongan Eropa, termasuk orang Indonesia yang beragama Kristen dimasukkan dalam golongan yang "dipersamakan" dengan orang Eropa, dan semua orang yang tidak beragama Kristen "dipersamakan" dengan orang Bumiputera. Hal itu mengakibatkan jumlah orang-orang Tionghoa yang meninggalkan agama Tionghoa menjadi semakin meningkat demi mendapatkan status Eropa.

Pada awalnya untuk melestarikan budaya Tionghoa, perkumpulan Hok Kian Kong Tik Soe membangun rumah ibadah bagi masyarakat Tionghoa. Rumah ibadah yang dinamakan Klenteng Hok An Kiong tersebut dibangun di Topekong Straat atau sekarang menjadi jalan Coklat pada tahun 1830 dan merupakan klenteng tertua di Surabaya.

Selain membangun klenteng, perkumpulan Hok Kian Kong Tik Soe juga menyusun peraturan-peraturan tentang perilaku sopan santun untuk orang-orang Tionghoa yang tinggal di Surabaya.

Tujuan lain dari perkumpulan ini adalah memberikan bantuan untuk biaya pernikahan, kematian untuk umum, memenuhi keperluan ibadah agama dan perayaan-perayaan agama.

Gerakan Hok Kian Kong Tik Soe untuk melestarikan adat istiadat Tionghoa mendapat dukungan dari golongan peranakan maupun totok, sehingga dalam kurun waktu yang tidak lama perkumpulan tersebut berkembang menjadi perkumpulan terbesar dan terkaya di Surabaya. Perkumpulan tersebut tidak hanya berjasa dalam melestarikan adapt-istiadat Tionghoa, namun juga merangsang muncul dan berkembangnya berbagai perkumpulan Tionghoa di Surabaya. Pada awalnya Hok Kian Kong Tik Soe maupun perkumpulan-perkumpulan yang lain hanya bersifat sosial dan tidak turut campur dalam masalah politik di Hindia Belanda, namun kebijakan politik pemerintah Hindia Belanda yang bersifat diskriminatif serta pengaruh situasi di Tiongkok akhirnya mendorong mereka untuk meninjau kembali identitas mereka sebagai orang Tionghoa serta turut aktif dalam gerakan nasionalisme Tiongkok<sup>13</sup>.

Gerakan nasionalisme Tiongkok yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa di Surabaya mulai muncul pada akhir abad ke-20. Gerakan itu muncul karena pengaruh kekalahan Tiongkok melawan Jepang pada tahun 1895, serta propaganda yang dilakukan orang-orang Tionghoa yang tidak puas dengan kebijakan pemerintah dinasti Qing yang melarikan diri ke negeri-negeri selatan (Asia Tenggara). Salah satu orang yang berhasil mempengaruhi dan mendorong munculnya gerakan nasionalisme Tiongkok adalah K'ang Yu Wei. Setelah gerakan kebangkitan ajaran Khonghucu yang ia pimpin mengalami kegagalan, ia berusaha mengembangkan gerakan nasionalisme Tiongkok berdasarkan ajaran Khonghucu di kota-kota besar di Asia Tenggara. Propaganda itu ia lakukan dengan mengadakan kunjungan ke beberapa perkumpulan Tionghoa di Singapura, Batavia, dan akhirnya ke Surabaya.

#### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Historiografi Indonesia kurang memberikan tempat bagi kisah sejarah peran Etnis Tionghoa terhadap dinamika sejarah bangsa Indonesia. Kita seakan digiring untuk melupakan peran mereka yang dalam kenyataannya telah berabad-abad hidup berdampingan dengan suku-suku bangsa yang lain di Indonesia. Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, orang-orang Tionghoa telah singgah dan menetap di Nusantara. Kota-kota pantai menjadi pilihan mereka untuk melakukan aktifitas berdagang dengan masyarakat setempat maupun suku-suku bangsa yang lain. Banyak diantara mereka yang kemudian menetap dan menikah

<sup>12</sup> Somers, M. F., 1964. Peranakan Chinese Politics in Indonesia. Ithaca: ModernIndonesiaProjectCornell University. Hlm. 34.

<sup>13</sup> G. Schlegel. 1885. *Chineesche Begravenis en Huwelijksonderneming Gevestigd te Soerabaya*. Leiden-E.J. Brill: t.p.n., hlm. 152.

dengan wanita setempat, bahkan tidak pernah kembali ke Tiongkok.

Etnis Tionghoa memiliki peran yang sangat besar untuk turut mengembangkan perekonomian kota Surabaya. Kedatangan mereka turut meramaikan perdagangan terutama peran mereka sebagai pedagang perantara. Namun tidak semua orang Tionghoa bekerja di sektor perdagangan, banyak diantara mereka yang bekerja di sektor pertukangan. Pada umumnya orang-orang Tionghoa yang ahli dalam bidang pertukangan bukan berasal dari Hok Kian. Orang-orang Tionghoa yang bekerja sebagai tukang hidup lebih sederhana jika dibandingkan dengan yang bekerja sebagai pedagang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mulyana & Darmiasti, (2006), *Historiografi Di Indonesia ; Dari Magis-Religius Hingga Structuris*, Bandung : LP2H Press
- Beni G setiono, 2003. *Politik Tionghoa Dalam Pusaran*. Transmedia Pustaka: Jakarta.
- Buku Peringatan Hari Ulang Tahun ke-50 1903-1953 THHK Surabaya*. Surabaya: THHK Surabaya, 1953.
- Furnival , J.S. 1943. *Educational Progress in Southeast Asia*. New York : International Secretarie Institute of Pasifik Relations.
- Gondomono .2002. *Pelangi Cina Indonesia*. Jakarta: Intisari Gramedia.
- G. Schlegel. 1885. *Chineesche Begraffenis en Huwelijksonderneming Gevestigd te Soerabaya*. Leiden-E.J. Brill: t.pn.,
- H.B Morse. 1910. *The International Relations of The Chinese Empire, Jilid I*. London and New York : Gongman and Green
- Leo Suryadinata. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia* (terj: Dede Oetomo). Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_.1994. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- \_\_\_\_\_.1984. *Dilema Minoritas Tionghoa*. Jakarta : Grafiti Pers.
- Liem Thian Joe. 1993. *Riwayat Semarang 1916-1931*. Semarang-Batavia: Ho Kim Yoe.
- Lie, Tek Tjeng, 1969. *Masalah WNI dan Masalah Huakiau di Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Nio Joe Lan. 1953. *Tiongkok Sepanjang Abad*. Jakarta : Balai Pustaka
- Siauw, Giok Tjhan. 1962. *Pantjasila Anti Rasialisme*. Jakarta: Baperki.
- Rochiati Wiriaatmadja, (2002), *Pendidikan Sejarah Di Indonesia Perspektif Lokal, Nasional, Global*, Bandung : Historia Utama Press.
- R. Supomo.1954. *Sistem Hukum di Indonesia Sebelum Perang Dunia II*. Jakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Rudy P. Lilananda.1998. *Investarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Skinner, G. W., 1963. *The Chinese Minority*. Yale University: Southeast Asian Studies.
- Somers, M. F., 1964. *Peranakan Chinese Politics in Indonesia*. Ithaca: Modern IndonesiaProjectCornellUniversity.
- Vasanty, Puspa.2004. *Kebudayaan Orang Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- William, Lea, A ,1987. *Overseas Chinese Nationalism: The Genesis of PanChinese Movement in Indonesia 1900-1916*. Glencoe: Free Press.